

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPS sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional maka secara kelembagaan pendidikan SD mempunyai beban atau tanggung jawab agar siswanya mempunyai sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Joyce dan Brooks dalam Samion (2003;22) tujuan utama IPS di SD adalah *“untuk membantu siswa agar aktif, berpengetahuan, adaptif, dan cakap menjalankan peran peran dalam kehidupannyaserta cakap pula memperbaiki kondisi manusia”*. Sejalan dengan itu menurut Herry Holmes dalam Samion (2003;22) tujuan utama pembelajaran IPS adalah *“menyebarkan pengetahuan tentang masyarakat bersama dengan ketrampilan menganalisis, pengambilan keputusan, dan berfikir kritis kepada siswa”*.

Agar tujuan pembelajaran IPS di SD dapat dicapai secara optimal maka harus dikembangkan berbagai strategi mengajar yang lebih kondusif sehingga proses pembelajaran menjadi semakin bermakna. Uzer Usman (1995;16) mengemukakan bahwa sedikitnya ada beberapa variabel untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya: *“1. Melibatkan siswa secara aktif, 2. Menarik minat dan perhatian siswa, 3. Membangkitkan motivasis siswa, 4. Peragaan dalam pengajaran”*.

Belajar mengajar merupakan dua kegiatan yang masing – masing tidak bisa berdiri sendiri dan dalam kegiatan belajar mengajar ini guru dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran bagi siswa. Dalam mengembangkan suatu model pembelajaran harus menjadi pemikiran yang penting bahwa tujuannya adalah untuk membuat agar materi yang disampaikan menjadi menarik dan pemahaman siswa menjadi bertambah. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bagaimana guru dapat mengemas pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini dalam satu bentuk pembelajaran yang menarik agar siswa belajar dengan aktif, bergembira, dan memahami materi yang disampaikan.

Kenyataan yang ditemui di lapangan masih banyak masalah dalam penyampaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, misalnya di kelas IV SDN Telagasari I, mata pelajaran ini kurang diminati oleh siswa karena dianggap membosankan bahkan sering kali ditemui prestasi yang rendah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini disinyalir disebabkan oleh beberapa aspek, antara lain berhubungan dengan respon siswa dalam pelaksanaan belajar dan guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran.

Dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas ada beberapa masalah yang sering muncul yaitu kurangnya antusias siswa untuk menerima bahan pelajaran, siswa bersifat pasif hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru kemudian cara mengajar guru yang menganggap bahwa siswa itu hanya sebuah benda yang hanya dapat di jejal dengan ilmu saja, faktor siswa sebagai suatu sosok yang memiliki kepribadian dan kemandirian juga faktor sekolah

sebagai kelompok belajar jauh terdesak ke belakang. Selain sangat banyaknya bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, guru juga kurang terbiasa menggunakan metode – metode yang lain untuk menambah gairah belajar pada siswa, guru terlalu banyak mendominasi siswa di kelas. Spontanitas siswa untuk berbicara tertekan dan bahkan ide – idenya untuk bertanya akhirnya hilang sebelum dia ungkapkan.

Prestasi belajar yang dicapai merupakan salah satu tolok ukur dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada bidang studi pendidikan IPS, siswa dikatakan berhasil apabila memenuhi standar penilaian yang berkisar antara 75 – 80% dari bahan dikuasai, artinya siswa dapat mencapai nilai standar yang telah ditetapkan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin lebih mengedepankan potensi siswa tanpa membuat siswa tersebut merasa jenuh dan bosan. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan Metode Kerja Kelompok Teknik Kepala Bernomor pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN Telagasari I.

Penerapan Metode Kerja Kelompok Teknik Kepala Bernomor kiranya tepat untuk diterapkan di kelas IV SDN Telagasari I, karena dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, selain itu juga dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam mempelajari pendidikan IPS di Sekolah Dasar, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Dengan menggunakan metode ini siswa diajak untuk aktif mengeluarkan pendapatnya, sehingga kemampuan berkomunikasi siswa akan meningkat. Hal ini akan menjadi bekal untuk para siswa ketika mereka nantinya benar-benar terjun ke

masyarakat. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik mereka akan mampu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu *“mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air”*. (GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994, 115).

Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang sejalan dengan Kurikulum dan berorientasi pada kecakapan hidup. Pendidikan ini dikenal dengan istilah Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) yaitu pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Dalam pembelajaran IPS, kecakapan hidup yang dapat dikembangkan adalah kecakapan hidup umum (general life skill) dan kecakapan hidup khusus (specific life skill). Salah satu aspek dari kecakapan hidup umum adalah kecakapan berkomunikasi (communication skill) yang meliputi kecakapan mendengarkan, kecakapan berbicara, kecakapan membaca dan kecakapan menuliskan gagasan atau pendapat.

Untuk menumbuhkan kecakapan komunikasi ini diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif. Melalui model pembelajaran kerja kelompok teknik kepala bernomor ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif serta lebih terampil dalam mengembangkan kecakapan komunikasinya (Lie,2002:56).

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kerja kelompok serta mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran IPS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas menjadi seperti di bawah ini:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Telagasari I melalui penggunaan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN Telagasari I?
3. Bagaimana persepsi siswa-siswa kelas IV SDN Telagasari I terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses belajar siswa dalam pelajaran IPS di kelas IV SDN Telagasari I melalui penggunaan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN Telagasari I.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok teknik kepala bernomor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Melatih siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
 - b. Melatih siswa agar lebih aktif, kreatif, belajar bekerjasama, bertanggung jawab, mandiri, dan memperkaya pengalaman siswa.
 - c. Memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran

2. Bagi Guru

- a. Sebagai masukan bagi para guru tentang pentingnya memilih metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengadakan perbaikan proses belajar mengajar.
3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan pada umumnya dan kepada SDN Telagasari III Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu pada khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS

E. Hipotesis Tindakan

Melalui penerapan metode kerja kelompok pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Telagasari I Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

F. Definisi Istilah

1. Penerapan

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1985;333) dijelaskan bahwa penerapan adalah “*Hal (perbuatan, dan sebagainya) mempergunakan sesuatu*”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan penerapan adalah suatu kegiatan mempergunakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Metode Kerja Kelompok Teknik Kepala Bernomor

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar – mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas – tugas belajar secara bersama – sama. Metode kerja kelompok juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menjadikan siswa saling berinteraksi antara teman – temannya dengan jalan membuat suatu kelompok kecil untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas.

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (Team-Assisted Individualization).

Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok teknik kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kertas HVS ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga siswa tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih. Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa lebih ditekankan pada

kompetensi individual meskipun dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Penggunaan kartu kepala bernomor dimaksudkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi siswa secara individual dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan secara lisan. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak bisa lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Dengan cara demikian, setiap anggota akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dimilikinya.

3. Komunikasi

Kata komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin “communis” yang berarti “sama”. Menurut Gunadi dalam Juwairiah (2007:7) *komunikasi adalah proses kegiatan manusia yang diungkapkan melalui bahasa lisan dan tulisan, gambar-gambar, isyarat, bunti-bunyian dan bentuk lain yang mengandung arti dan dimengerti oleh orang lain.* Jadi dapat disimpulkan komunikasi merupakan penyampaian suatu pemikiran, makna, atau suatu pesan yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan yang mengandung arti dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Kecakapan komunikasi, menurut Suderajat (2003:81) adalah kecakapan menyampaikan informasi pada orang lain melalui bahasa lisan atau simbol-simbol tertulis, termasuk chart, peta atau alat demonstrasi lainnya. Kecakapan

komunikasi yang dimaksud bukan sekedar menyampaikan pesan atau informasi saja, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan yang mengatakan *pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.* (UU Sistem Pendidikan Nasional No.20;2003;6).

Sedangkan dalam suplemen GBPP (2000;70) dikemukakan, *“pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dan dipandu oleh guru sebagai pembimbingnya”*.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu metoda yang digunakan guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang terjadi dalam praktek mengajar sehari-hari untuk menuju kepada situasi dan kondisi pembelajaran yang lebih baik dan kondusif. Hal tersebut didasarkan kepada tujuan peneliti yaitu untuk memperoleh gambaran secara

objektif tentang proses pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode Kerja Kelompok di kelas IV SDN Telagasari I Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

Metoda penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap dengan pertimbangan bahwa dalam setiap tindakan yang telah dirancang peneliti berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi fokus penelitian dalam waktu yang bersamaan. Peneliti juga harus menganalisis dan merefleksikan permasalahan yang ada sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan selanjutnya. Karena kegiatan refleksi merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh peneliti tindakan kelas agar menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan berbentuk spiral sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Kasbolah, 1998/1999:14) yaitu merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang meliputi: perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect).

Siklus kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut:

